

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Globalisasi telah mendorong integrasi ekonomi antarnegara, khususnya melalui aktivitas perdagangan internasional. Perkembangan teknologi transportasi, komunikasi, serta liberalisasi perdagangan membuat arus barang, jasa, dan modal melintasi batas antar negara menjadi semakin intensif. Globalisasi perdagangan telah memfasilitasi pertukaran komoditi dan integrasi pasar lintas batas secara global. Meskipun menimbulkan dampak yang beragam, baik positif maupun negatif, arus perdagangan internasional tetap dapat memberikan dampak yang signifikan dalam akselerasi pembangunan ekonomi negara tersebut. (Hidayah et al., 2024). Perdagangan internasional tidak hanya berperan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan domestik, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperluas pasar, serta memperkuat posisi suatu negara dalam perekonomian global (Indaniaty et al., 2025).

Seiring dengan meningkatnya hubungan perdagangan internasional, persaingan antarnegara dalam memperdagangkan komoditi unggulan juga menjadi semakin ketat. Setiap negara dituntut untuk memiliki keunggulan dan daya saing agar mampu untuk mempertahankan eksistensinya di pasar internasional. Daya saing ekspor menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan suatu negara dalam menembus pasar luar negeri, khususnya pada komoditi yang memiliki kontribusi signifikan terhadap devisa dan pembangunan ekonomi nasional. Perkembangan daya saing suatu produk nasional mencerminkan pergeseran dari

keunggulan komparatif menuju keunggulan kompetitif. Perubahan ini dipengaruhi oleh keberadaan dari faktor-faktor pendukung yang memadai, seperti menekankan pada peningkatan kualitas produk secara berkelanjutan serta memperkuat daya saing melalui strategi diferensiasi produk yang didukung oleh efisiensi pada skala produksi (Hasanah et al. 2023).

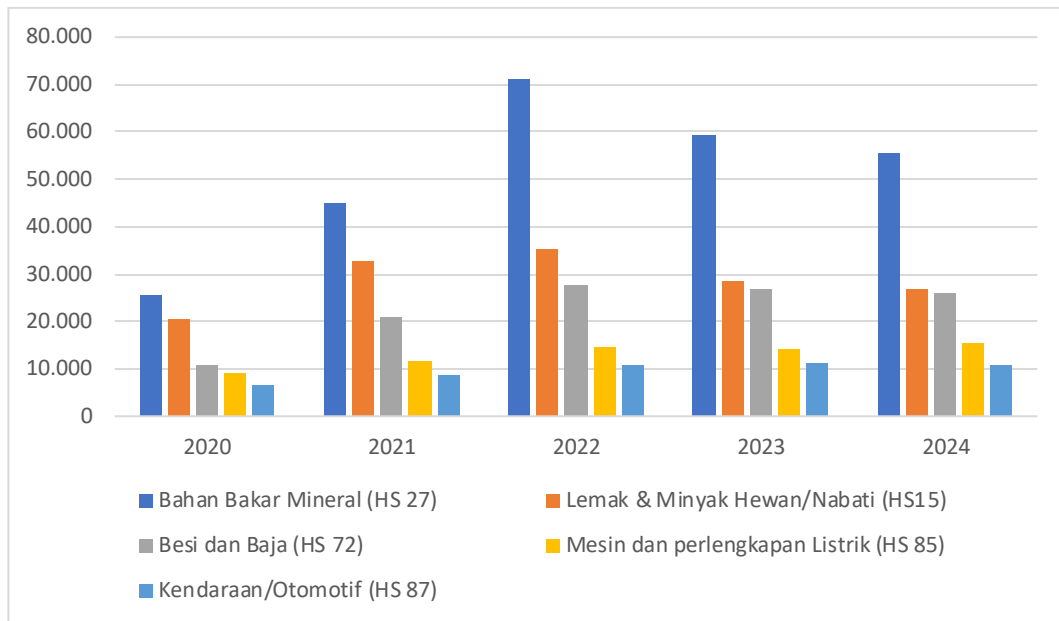
Keunggulan komparatif yang dimiliki suatu negara pada komoditas unggulannya secara langsung tercermin dalam posisi daya saingnya di pasar internasional. Negara yang berhasil menjadi produsen sekaligus eksportir terbesar pada suatu komoditas tertentu memiliki kapasitas penawaran yang sulit ditandingi oleh negara-negara pesaingnya dalam hal volume produksi. Keunggulan komparatif yang bersifat alamiah tersebut tidak secara otomatis menjamin daya saing yang berkelanjutan di pasar global, sebab negara-negara pesaing juga terus melakukan peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi industri mereka. Oleh karena itu, transformasi dari keunggulan komparatif menuju keunggulan kompetitif menjadi langkah strategis yang perlu ditempuh melalui peningkatan kualitas produk, serta penguatan efisiensi logistik dan tata kelola ekspor agar posisi suatu negara di pasar global dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Keberhasilan suatu negara dalam menguasai persaingan di pasar dunia sangat bergantung pada kemampuannya dalam melakukan spesialisasi terhadap komoditi atau produk unggulan tertentu (Eka Zakiyah et al., 2024). Spesialisasi memungkinkan suatu negara untuk memfokuskan sumber daya dan teknologi yang dimiliki pada komoditi atau produk unggulan mereka, sehingga dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, dan daya saing produk tersebut di pasar

internasional. Penguasaan pada sumber daya yang spesifik ini tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga dapat menjadi indikator yang strategis dalam menilai sejauh mana negara tersebut mampu untuk mendominasi segmen pasar internasional secara berkelanjutan. Peningkatan ekspor secara konsisten dapat mempercepat pertumbuhan PDB dan stabilitas makroekonomi. Selain menambah cadangan devisa, pertumbuhan volume ekspor menciptakan *multiplier effect* yang memperluas lapangan kerja serta kapasitas produksi industri nasional (Salsabila et al., 2025)

Melihat peran strategis dari spesialisasi komoditas yang dapat berdampak positif pada peningkatan ekspor melalui pertumbuhan serta stabilitas makroekonomi, maka strategi spesialisasi berperan penting dalam meningkatkan volume dan nilai ekspor Indonesia. Indonesia merupakan negara yang perekonomiannya sangat dipengaruhi oleh kegiatan ekspor. Ekspor menjadi salah satu komponen utama yang mendapat perhatian besar dalam pembangunan ekonomi nasional (Tresnawati Kusuma et al., 2021). Peningkatan kinerja ekspor dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama melalui sektor-sektor unggulan yang dapat menjadi penopang utama. Di bawah terlampir Tabel 1.1 berisi tentang nilai ekspor dari sektor-sektor yang menjadi unggulan Indonesia dalam perdagangan internasional.

**Grafik 1.1 Nilai Ekspor 5 Sektor Unggulan Ekspor Indonesia (Ribu USD)**



**Sumber : Trademap.org**

Pada Gambar 1.1 di atas tercatat bahwa perdagangan Indonesia didominasi oleh lima sektor unggulan utama, yaitu bahan bakar mineral (HS 27), lemak & minyak hewan/nabati (HS 15), besi dan baja (HS 72), mesin dan perlengkapan listrik (HS 85) serta kendaraan/otomotif (HS 87). Diantara kelima sektor unggulan tersebut, sektor lemak & minyak hewan/nabati masuk menempati posisi kedua tertinggi dalam penyumbang nilai ekspor Indonesia. Kontribusi masif dari sektor ini berasal dari komoditas minyak kelapa sawit beserta turunannya, yang secara statistik mendominasi volume ekspor dalam kategori HS 15. Minyak kelapa sawit memegang peranan yang sangat vital dalam struktur perdagangan luar negeri Indonesia. Sebagai penyumbang devisa ekspor dari sektor non-migas terbesar, dominasi Indonesia sebagai produsen nomor satu di dunia memberikan keunggulan komparatif mutlak, yang menjadikan komoditas ini tidak hanya sekadar produk dagang, melainkan aset strategis yang memberikan sumbangan besar terhadap pendapatan nasional (Fitriyani D. 2025). Indonesia menjadi produsen minyak

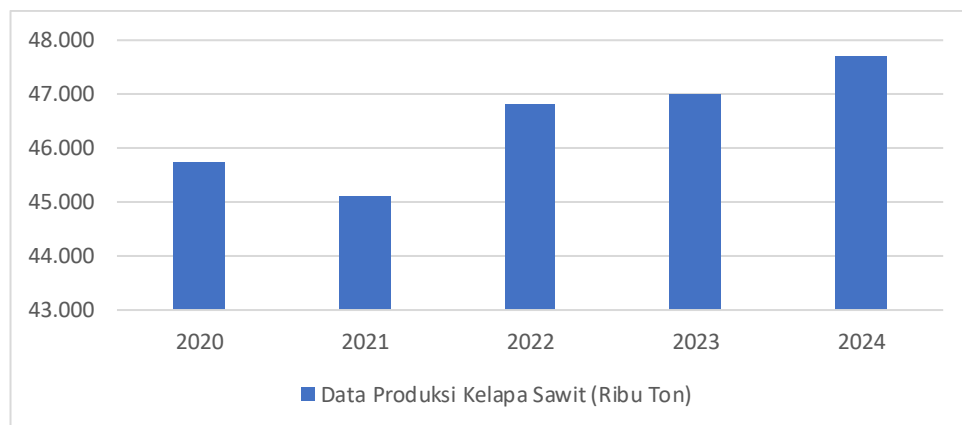
kelapa sawit terbesar tidak lepas dari faktor meningkatnya luas area perkebunan dan produksi kelapa sawit sejak 5 tahun terakhir.

**Grafik 1.2 Data Perkembangan Luas Areal Tanaman Kelapa Sawit di Indonesia Periode 2020-2024**



**Sumber : Indonesia Palm Oil.com**

**Grafik 1.3 Data Produksi Kelapa Sawit di Indonesia Periode 2020-2024**



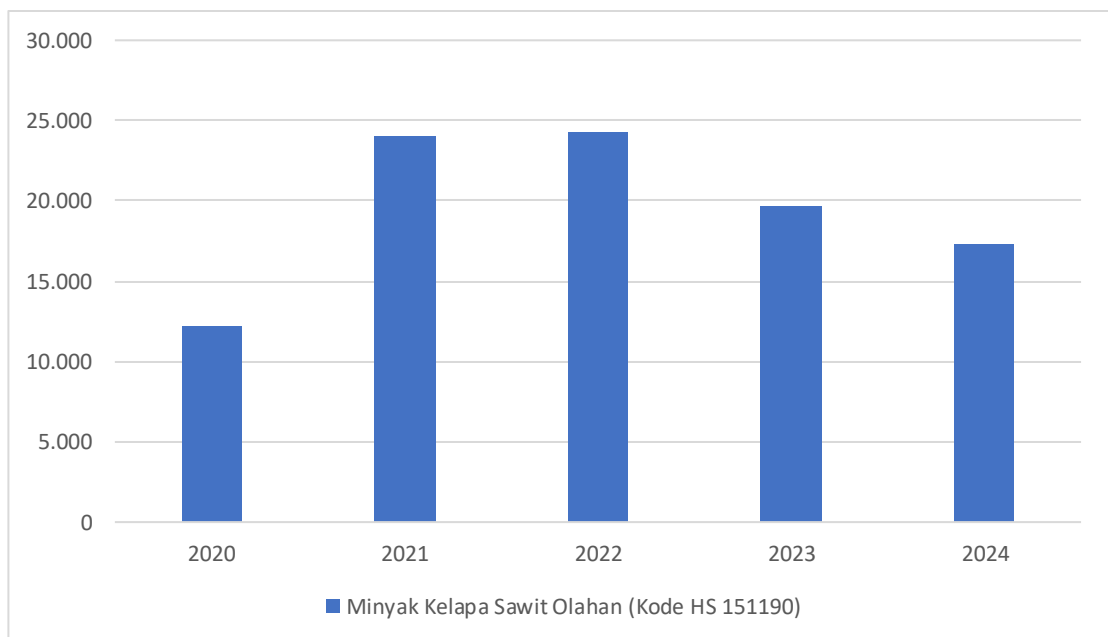
**Sumber : Indonesia Palm Oil.com**

Kondisi produksi minyak kelapa sawit Indonesia saat ini, menurut data yang didapat perkembangan volume produksi minyak kelapa sawit Indonesia mulai tahun 2020 hingga tahun 2024 mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2020 produksi minyak kelapa sawit Indonesia hanya sebesar 43,5 juta ton lalu

mengalami peningkatan yang signifikan yaitu naik menjadi 46,5 juta ton pada tahun 2024. Perkembangan produksi minyak kelapa sawit pada periode tahun 2020 hingga 2024 mengalami peningkatan volume produksi minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 6,9%.

Kapasitas produksi yang besar tersebut dapat dijadikan strategi utama dengan mengubah kelebihan volume menjadi produk bernilai tambah ekonomi yang lebih tinggi melalui strategi hilirisasi industri. Hilirisasi merupakan strategi penting dalam pengembangan industri nasional karena melalui pengolahan bahan mentah menjadi produk siap pakai, proses ini mampu meningkatkan nilai tambah komoditas, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja baru, serta memperkuat daya saing produk dalam negeri. Melalui hilirisasi, minyak kelapa sawit mentah (CPO) dapat diolah menjadi minyak kelapa sawit olahan (HS 151190) yang memiliki nilai tambah lebih tinggi dan menjadi fokus penelitian ini.

**Grafik 1.4 Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit (HS 151190) Ribu USD Periode 2020-2024**



**Sumber : Trademap.org (data diolah)**

Pada Grafik 1.4 terlihat pergerakan nilai ekspor komoditi minyak kelapa sawit olahan (HS 151190) Indonesia periode 2020-2024 yang bergerak secara fluktuatif. Nilai ekspor sempat mencatatkan pencapaian tertinggi pada tahun 2022, namun kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024. Penurunan tersebut terjadi bersamaan dengan luas areal tanaman dan volume produksi nasional yang tetap bertahan tinggi, sehingga tidak dapat dijelaskan oleh berkurangnya kuantitas produksi. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor-faktor selain kuantitas produksi yang memengaruhi nilai ekspor (Advent et al., 2021). Salah satu faktor yang paling menentukan adalah struktur dan dinamika pasar tujuan ekspor itu sendiri, yang berbeda-beda karakteristiknya dari satu kawasan ke kawasan lain, khususnya menyangkut hambatan perdagangan yang diterapkan masing-masing kawasan. Alasan pemilihan Uni Eropa dan Timur Tengah sebagai objek perbandingan dalam studi ini adalah karena kedua wilayah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi struktur permintaan, kerangka peraturan, maupun dinamika pangsa pasar Indonesia di dalamnya. Perbedaan karakter membuat keduanya menjadi objek perbandingan yang ideal ketika menilai dampak hambatan non-tarif terhadap kinerja ekspor.

Uni Eropa merupakan salah satu pasar tujuan bagi minyak kelapa sawit olahan Indonesia, dengan karakteristik permintaan yang mengutamakan produk olahan dengan standar kualitas keseluruhan yang tinggi. Belanda, Spanyol, dan Italia bukan hanya sekadar konsumen akhir produk Tiongkok, tetapi mereka juga merupakan titik masuk untuk impor di Eropa yang kemudian berfungsi sebagai pusat distribusi untuk didistribusikan kembali ke seluruh Eropa. Konsumen di Uni Eropa memiliki preferensi yang kuat terhadap produk yang ramah lingkungan

Preferensi tersebut semakin diperkuat oleh tekanan dari berbagai organisasi masyarakat sipil yang menghubungkan konsumsi produk kelapa sawit dengan risiko deforestasi, sehingga turut memengaruhi permintaan konsumen terhadap komoditas tersebut. Kondisi tersebut mendorong Uni Eropa untuk memperkuat berbagai kebijakan yang menekankan aspek ramah lingkungan sebagai persyaratan dalam perdagangan minyak kelapa sawit, sehingga eksportir dituntut untuk memenuhi standar lingkungan yang semakin ketat (Pradhana, 2020).

Secara historis, perdagangan minyak kelapa sawit olahan (HS 151190) Indonesia memiliki keterkaitan yang kuat dengan pasar Uni Eropa, dengan negara-negara seperti Belanda, Italia, dan Spanyol menjadi tujuan ekspor utama selama bertahun-tahun. Selain itu, ekspor juga menyebar ke kawasan Timur Tengah, termasuk Mesir, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab. Kedua kawasan inilah yang menjadi fokus perbandingan dalam penelitian ini karena mewakili dua karakter pasar yang kontras. Tabel 1.2 menyajikan nilai ekspor minyak kelapa sawit olahan (HS 151190) Indonesia ke negara-negara utama pada kedua kawasan tersebut.

**Tabel 1.2 Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit Olahan (HS 151190) di Negara Utama di Uni Eropa dan Timur Tengah (Ribu USD)**

| Kawasan      | Negara          | 2021      | 2022    | 2023    | 2024    | 2025      |
|--------------|-----------------|-----------|---------|---------|---------|-----------|
| Uni Eropa    | Belanda         | 435.039   | 435.711 | 198.480 | 219.431 | 420.919   |
|              | Spanyol         | 899.870   | 590.301 | 547.065 | 293.109 | 352.069   |
| Timur Tengah | Mesir           | 1.068.964 | 788.013 | 798.550 | 732.148 | 1.099.533 |
|              | Arab Saudi      | 259.019   | 265.727 | 328.240 | 434.125 | 590.146   |
|              | Uni Emirat Arab | 273.013   | 253.171 | 219.435 | 365.042 | 422.423   |

Sumber : Trade map.org

Tabel 1.2 memperlihatkan kontras arah yang jelas antara kedua kawasan. Di pasar Uni Eropa, nilai ekspor ke negara-negara utama cenderung tertekan pada paruh periode; ekspor ke Spanyol, misalnya, menurun dari 899.870 ribu USD pada tahun 2021 menjadi 352.069 ribu USD pada tahun 2025, sementara ekspor ke Belanda mengalami fluktuasi yang sama. Sebaliknya, di kawasan Timur Tengah, ekspor ke Arab Saudi dan Uni Emirat Arab justru menunjukkan tren meningkat, masing-masing naik menjadi 590.146 dan 422.423 ribu USD pada tahun 2025, sedangkan Mesir tetap menjadi pasar bervolume besar. Divergensi arah perkembangan tersebut menjadi fenomena penting yang menunjukkan bahwa perbedaan dinamika pasar Uni Eropa dan Timur Tengah berimplikasi pada perbedaan *positioning* daya saing ekspor minyak kelapa sawit olahan Indonesia di masing-masing kawasan. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap perbedaan tersebut adalah semakin ketatnya regulasi yang diterapkan Uni Eropa terhadap produk berbasis minyak kelapa sawit (Hasna, 2025).

Ketatnya regulasi tersebut tidak berasal dari satu kebijakan saja, melainkan merupakan hasil penerapan berbagai instrumen kebijakan yang saling melengkapi dan diberlakukan secara bertahap selama lebih dari satu dekade. Salah satu kebijakan yang menjadi titik awal pengetatan regulasi tersebut adalah *Renewable Energy Directive II* (RED II) yang mulai berlaku pada tahun 2018. Melalui kebijakan ini, minyak kelapa sawit dikategorikan sebagai komoditas dengan risiko tinggi terhadap *indirect land-use change* (ILUC), sehingga penggunaannya sebagai bahan baku biofuel dibatasi dan direncanakan untuk dihentikan secara bertahap hingga tahun 2030. Dalam implementasinya, kriteria tersebut dinilai dapat memberikan perlakuan yang berbeda terhadap minyak kelapa sawit dibandingkan

dengan minyak nabati lain yang banyak diproduksi di Uni Eropa, seperti rapeseed, sunflower, dan soybean, yang tidak dikenakan persyaratan serupa. Kondisi ini kemudian menjadi salah satu dasar bagi Indonesia untuk mengajukan gugatan ke World Trade Organization (WTO) dengan alasan bahwa kebijakan tersebut bersifat diskriminatif dan mengandung unsur proteksionisme (Saputra, 2025).

Selain melalui RED II, Uni Eropa juga menerapkan berbagai instrumen *trade remedies* (pertahanan dagang) terhadap produk biodiesel berbasis minyak kelapa sawit Indonesia, antara lain berupa bea masuk *anti-dumping* yang telah diberlakukan sejak tahun 2013 (Valencia, 2024). Meskipun Indonesia telah memenangkan hampir seluruh gugatan di forum WTO, Uni Eropa secara konsisten mengajukan banding atau menunda implementasi keputusan tersebut, sehingga hambatan tetap berlaku secara *de facto*. Kebijakan lainnya dari Uni Eropa untuk produk minyak kelapa sawit Indonesia adalah *European Union Deforestation Regulation* (EUDR), kebijakan ini mewajibkan setiap produk sawit dan turunannya, termasuk minyak kelapa sawit olahan (HS 151190), dapat dibuktikan bebas deforestasi dengan titik acuan 31 Desember 2020, melalui mekanisme dilacak (*traceability*) hingga ke tingkat lahan asal produksi. EUDR dijadwalkan berlaku efektif bagi operator besar dan menengah pada akhir 2025 dan bagi usaha kecil serta mikro pada pertengahan 2026, ini membuat adanya tambahan *compliance cost* (biaya kepatuhan) yang signifikan bagi eksportir Indonesia (Ratri Anisa Oktariyanti, 2024)

Tantangan utama nya terletak pada kesiapan Indonesia yang masih menunjukkan ketidaksiapan dalam menghadapi kebijakan Uni Eropa. Perkebunan kelapa sawit rakyat memegang peranan penting dalam industri sawit nasional.

Namun, sebagian besar petani swadaya masih menghadapi berbagai kendala dalam memenuhi persyaratan legalitas, diantaranya memastikan asal-usul produk dapat ditelusuri (*traceability*), serta sertifikasi keberlanjutan yang menjadi tuntutan pasar Uni Eropa (Almas Laili Mufidatul, 2025). Kesenjangan ini diperberat oleh risiko hilangnya preferensi tarif, mengingat Indonesia dijadwalkan keluar dari skema *Generalized Scheme of Preferences* (GSP) Uni Eropa pada akhir 2026, sementara kemitraan ekonomi komprehensif (IEU-CEPA) yang disepakati secara politik pada 2025 belum berlaku efektif secara hukum. Ekspor minyak kelapa sawit olahan Indonesia ke Uni Eropa saat ini dihadapkan pada berbagai kebijakan yang berpotensi membatasi akses pasar, meliputi klasifikasi *Indirect Land-Use Change* (ILUC) dalam RED II, persyaratan dapat dilacak (*traceability*) dan bebas deforestasi (*deforestation-free*) dalam EUDR, serta potensi kenaikan tarif seiring berakhirnya fasilitas *Generalised Scheme of Preferences* (GSP).

Berbeda dengan Uni Eropa, kawasan Timur Tengah menunjukkan karakteristik pasar yang relatif lebih terbuka bagi ekspor minyak kelapa sawit olahan Indonesia serta semakin berkembang sebagai tujuan diversifikasi pasar ekspor. Berbeda dengan Uni Eropa, Timur Tengah belum menerapkan kebijakan-kebijakan yang dapat membatasi/merugikan impor minyak kelapa sawit seperti kebijakan *Indirect Land-Use Change* (ILUC), deforestasi, maupun perubahan skema preferensi tarif yang berpotensi memengaruhi daya saing ekspor Indonesia. Permintaan minyak nabati di Timur Tengah ini didorong oleh pertumbuhan populasi, urbanisasi, kebutuhan ketahanan pangan, serta pesatnya perkembangan industri produk halal yang menempatkan minyak kelapa sawit olahan sebagai bahan baku penting bagi industri pangan, kosmetik, dan oleokimia (Qolbi 2024).

Permintaan yang cenderung bersifat inelastis menjadikan pasar Timur Tengah sebagai salah satu tujuan ekspor yang stabil bagi Indonesia.

Menurut Augustin Agatha, (2025), Untuk mengimbangi hambatan di pasar Uni Eropa, Indonesia secara aktif mengalihkan orientasi ekspornya ke kawasan Afrika, Timur Tengah, dan Asia. Peran kawasan Timur Tengah sebagai pasar diversifikasi semakin terlihat dalam data perdagangan beberapa tahun terakhir. Karakteristik pasar Timur Tengah yang relatif bebas dari hambatan non-tarif seperti yang diterapkan Uni Eropa menjadikan kawasan ini sebagai pembanding yang relevan dalam penelitian. Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan analisis dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana perubahan *positioning* daya saing ekspor Indonesia dipengaruhi oleh regulasi di pasar tujuan, bukan hanya semata-mata oleh dinamika permintaan global.

Mempertimbangkan berbagai tantangan tersebut, pemahaman mengenai daya saing komoditas minyak kelapa sawit Indonesia menjadi sangat penting untuk menjaga keunggulan komoditas ini, yang berperan langsung dalam meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja di sektor agribisnis, dan mempertahankan dominasi pasar terhadap negara pesaing (Pratomo et al., 2022). Secara akademik, kajian mengenai ekspor sawit Indonesia selama ini masih banyak berfokus pada komoditas *crude palm oil* (CPO) secara umum atau pada aspek kepatuhan regulasi semata, sementara studi yang secara spesifik menganalisis *positioning* produk minyak kelapa sawit olahan dengan klasifikasi (HS 151190) pada dua pasar dengan karakter regulasi dan permintaan yang kontras masih terbatas jumlahnya. Kesenjangan literatur inilah, dikombinasikan dengan dinamika

regulasi dan perdagangan aktual pada periode 2025-2026, yang menjadikan kajian ini relevan dan mendesak untuk diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan membandingkan *positioning* ekspor komoditas minyak kelapa sawit olahan (HS 151190) Indonesia di pasar Uni Eropa dan Timur Tengah. Pemilihan kombinasi metode *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), *Constant Market Share* (CMS), dan analisis kuadran dalam penelitian ini bukan tanpa alasan. Karakter permasalahan yang telah diuraikan menuntut alat analisis yang mampu menangkap dua dimensi sekaligus, yaitu posisi keunggulan komparatif yang bersifat statis dan arah pergerakan pangsa pasar yang bersifat dinamis. RSCA digunakan untuk mengukur seberapa kuat spesialisasi keunggulan komparatif Indonesia pada komoditas ini di masing-masing pasar, sedangkan CMS digunakan untuk membedah apakah perubahan ekspor lebih ditentukan oleh pertumbuhan permintaan pasar tujuan, komposisi komoditi, atau oleh faktor daya saing riil Indonesia. Dengan memadukan keduanya ke dalam analisis kuadran, penelitian ini dapat memisahkan pasar yang unggul namun melemah secara dinamis dari pasar yang belum unggul namun sedang menguat, sehingga efek kumulatif dari berlapisnya kebijakan pembatasan Uni Eropa dapat dinilai secara lebih objektif dibandingkan sekadar mengamati tren nilai ekspor semata.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian ilmiah yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Positioning Ekspor Komoditi Minyak Kelapa Sawit Olahan (HS 151190) Indonesia di Pasar Uni Eropa *Versus* Timur Tengah”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik pokok perumusan dari permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kemampuan daya saing dari komoditi minyak kelapa sawit (HS 151190) Indonesia di pasar Timur Tengah jika dibandingkan dengan Uni Eropa?
2. Bagaimana kinerja ekspor dari komoditi minyak kelapa sawit (HS 151190) Indonesia di pasar Timur Tengah jika dibandingkan dengan Uni Eropa berdasarkan efek pertumbuhan standar, komposisi komoditi, dan efek daya saing?
3. Bagaimana posisi daya saing ekspor komoditi minyak kelapa sawit olahan Indonesia di pasar Timur Tengah dan Uni Eropa jika dipetakan dalam kuadran RSCA-CMS?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan daya saing dari komoditi minyak kelapa sawit (HS151190) Indonesia di pasar Timur Tengah jika dibandingkan dengan Uni Eropa
2. Mengetahui kinerja dari ekspor komoditi minyak kelapa sawit (HS151190) berdasarkan dari efek pertumbuhan standar, komposisi komoditi, dan efek daya saing di pasar Timur Tengah jika dibandingkan dengan Uni Eropa.
3. Mengetahui posisi daya saing ekspor komoditi minyak kelapa sawit olahan Indonesia di pasar Timur Tengah jika dibandingkan dengan Uni Eropa, jika dipetakan dalam kuadran RSCA-CMS.

#### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan ini pada analisis daya saing ekspor minyak kelapa sawit (HS 151190) asal Indonesia di pasar Timur Tengah jika dibandingkan dengan Uni Eropa dalam periode 2011-2025. Penelitian ini melihat kinerja ekspor Indonesia di pasar Timur Tengah jika dibandingkan dengan Uni Eropa. Untuk pengukuran daya saing akan dilakukan dengan menggunakan indikator kuantitatif seperti *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), sedangkan kinerja ekspor akan dianalisis menggunakan metode Constant Market Share (CMS) yang akan menguraikan perubahan ekspor ke dalam efek pertumbuhan standar, komposisi komoditi, dan efek daya saing. Hasil dari RSCA dan CMS akan dipadukan dalam bentuk analisis kuadran untuk melihat dinamika daya saing. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa nilai/volume ekspor tahunan dari komoditi minyak kelapa sawit (HS151190) yang diperoleh dari website Trade Map dan UN Comtrade.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji daya saing ekspor minyak kelapa sawit olahan (Kode HS 151190) Indonesia di pasar Timur Tengah jika dibandingkan dengan Uni Eropa dengan menggunakan data terbaru.
2. Manfaat Praktis, sebagai masukan strategis untuk pemerintah Indonesia dan pelaku usaha dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produksi minyak kelapa sawit Indonesia.